

Kontroversi Daun Kratom yang Sedang Naik Daun

DAUN kratom tengah ramai diperbincangkan. Bahkan, Presiden Jokowi baru-baru ini dalam suatu rapat kabinet terbatas juga membahas tata kelola daun kratom. Salah satunya karena keluhan kesulitan ekspor.

Interaksi antara obat pereda nyeri (analgesik) tramadol dan daun kratom ternyata bisa memicu risiko efek samping yang sangat membahayakan. Bahkan bisa memicu kematian. Ada cukup banyak laporan kasus yang telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal ilmiah terkait masalah interaksi tersebut.

Ada contoh-contoh bentuk interaksi lainnya yang serupa dan bisa membahayakan jiwa. Seseorang yang telah rutin menggunakan *quetiapine*, suatu obat untuk gangguan kejiwaan, tidak boleh mengonsumsinya bersamaan dengan kratom. Reaksi fatal berupa demam yang sangat tinggi (*hyperthermia*) dan kejang sangat mungkin bisa terjadi. Manifestasi klinis yang membahayakan jiwa seperti dua contoh kasus di atas tadi bisa berbuntut panjang. Salah satunya, memantik persoalan medikolegal. Dokter bisa dipersalahkan atau bisa dituduh melakukan malapraktik. Padahal, bila digunakan secara tersendiri dan sesuai indikasi, tramadol atau *quetiapine* merupakan obat yang aman.

Penulis sebagai praktisi kesehatan merasa perlu untuk menyampaikan sikap kehati-hatian menyangkut "legalisasi" tanaman kratom. Pasalnya,

beberapa komponen yang terkandung dalam tanaman tersebut berpotensi menimbulkan adiksi (ketergantungan) layaknya narkoba. Kratom (*Mitragyna speciosa*) merupakan tanaman asli Asia Tenggara. Di Indonesia (khususnya Kalimantan Barat, Selatan, dan Utara), banyak ditemukan sebagai tumbuh-tumbuhan liar tanpa perlu dibudidayakan. Kayunya biasa dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan kayu bakar. Daunnya mengandung bahan kimia yang disebut *mitragynine*.

Selama berabad-abad masyarakat pada umumnya menggunakannya sebagai ramuan herbal pereda nyeri. Dimanfaatkan pula untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti hipertensi, diare, batuk, penenang, dan demam. Sebagian warga sangat yakin pada kegunaannya sebagai stimulan untuk meningkatkan stamina dan produktivitas kerja. Mereka mengonsumsinya dengan cara mengunyah daunnya atau merebusnya untuk diminum seperti teh. Bisa juga dibuat bubuk seperti kopi. Tetapi, yang patut diwaspadai adalah pada jumlah tertentu, efeknya bisa bekerja seperti halnya opioid atau morfin.

Persoalan Kratom di Luar Negeri

Berbeda dengan cara penggunaannya di beberapa negara Asia Tenggara, warga di Amerika Serikat atau Eropa menggunakannya dalam wujud lain. Di negara-negara tersebut,



O l e h

ARI BASKORO *)

sudah tersedia dalam bentuk kapsul, bubuk, atau ekstraknya. Beberapa riset, khususnya di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa, memantik hasil yang pro-kontra. Belum ada kesimpulan yang konklusif untuk masalah tersebut. Tetapi, ada beberapa poin peringatan yang patut menjadi perhatian. Kratom sangat mungkin tidak aman bila dikonsumsi selama kehamilan. Pada beberapa laporan kasus, kratom bisa menimbulkan efek kecanduan pada bayi yang dilahirkan. Di sisi lain, belum banyak data penelitian menyangkut tingkat keamanannya bila dikonsumsi selama menyusui. Karena itu, sebaiknya tetap harus dihindari.

Risiko bunuh diri dilaporkan semakin meningkat bila kratom digunakan individu dengan ketergantungan alkohol. Dalam dosis tertentu, konsumsi kratom dapat memicu terjadinya kejang, memacu detak jantung dan mengganggu iramanya (aritmia), serta menimbulkan halusinasi.

Saat ini kratom tidak diakui sebagai suplemen makanan di Amerika Serikat. Badan Pengawas Obat dan Makanan (FDA)

di Negeri Paman Sam tersebut belum mengeluarkan panduan atau standar peraturan tentang kratom. Khususnya mengenai kandungan dan konsentrasi bahan berkhasiatnya (alkaloid) yang diizinkan, pengemasan, pelabelan, atau pemasarannya. Ada enam negara bagian di sana yang saat ini melarang penggunaan kratom sebagai komponen pengganti masalah ketergantungan pada opioid. Akibatnya, membuka peluang pasar gelap dan risiko pemalsuan produk.

Kesenjangan dalam kebijakan peraturan tersebut mendorong American Kratom Association (AKA) mengembangkannya melalui program standar praktik manufaktur yang baik. Tingkat kemurnian dan kontaminannya perlu diuji secara ilmiah. Hal itu sangat perlu dilakukan mengingat timbulnya kebingungan di antara para praktisi bidang kesehatan. Mereka berupaya keras bisa mempertimbangkan secara mendalam, antara manfaat dan risiko produk tanaman yang heterogen tersebut.

Kepentingan

Kesehatan vs Ekonomi

Di dalam negeri, masih ada perbedaan pendapat di antara para pemangku kepentingan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), kratom memiliki efek samping yang berbahaya, terutama bila digunakan dalam jumlah yang berlebihan. Budi daya dan konsumsinya belum diatur dalam Undang-Undang

Narkotika. Meski demikian, kratom telah diusulkan sebagai narkotika golongan I. Pasalnya, BNN menyatakan telah merehabilitasi 133 orang penyalahgunaan kratom. Gejalanya serupa dengan kasus-kasus penyalahgunaan zat opioid, yakni kecemasan, tegang, muntah-muntah, dan pusing. Karena itulah, institusi tersebut merasa perlu mendorong penelitian pemanfaatannya secara ilmiah. Selama fase penelitian, masyarakat diimbau untuk tidak mengonsumsinya.

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) kini melakukan riset tentang aspek keamanan kratom. Sementara itu, Kementerian Kesehatan akan mengikuti pedoman dari WHO terkait legalitas daun kratom.

Ada sudut kepentingan lain, terutama dari sisi ekonomi. Berdasar data Kementerian Perdagangan, nilai ekspor kratom selalu mengalami tren pertumbuhan sejak 2019 hingga 2022. Tanaman itu menjadi sumber kehidupan bagi sekitar 300 ribu petani di Kalimantan.

Semoga kontroversi terkait kratom bisa segera mendapatkan solusi dari semua pihak yang berkepentingan. (*)

*) Staf pengajar senior di Divisi Alergi-Imunologi Klinik Departemen/KSM Ilmu Penyakit Dalam FK Unair/RSUD dr Soetomo Surabaya